

**PERAN KONSELOR DALAM MENANGANI KONFLIK PADA
PASANGAN GAY DI BAHAGIAN KAUNSELING
UNIVERSITI PUTRA MALAYSIA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagai Syarat-Syarat
memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Disusun Oleh:

**Anisnaini Qhadiyah
NIM. 15220072**

Pembimbing:

**Nailul Falah, S.Ag, M.Si
NIP. 19721001 199803 1 003**

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2019



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856
Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Anisnaini Qhadiyah
NIM : 15220072
Judul Skripsi : Peran Konselor Dalam Menangani Konflik Pada Pasangan *Gay*
Di *Bahagian Kaunseling* Universiti Putra Malaysia

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Bimbingan Konseling Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum wr. wb.

Mengetahui,
Dekan Prodi BKI



Hasan Basri, S.PSI., M.Si

NIP. 19750427200801 1 008

Yogyakarta, 10 Januari 2019

Pembimbing,

Nailul Falah, S.Ag, M.Si

NIP. 19721001 199803 1 003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anisnaini Qhadiyah
NIM : 15220072
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: **Peran Konselor Dalam Menangani Konflik Pada Pasangan Gay Di Bahagian Kaunseling Universti Putra Malaysia** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarism dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Januari 2019

Yang menyatakan,



Anisnaini
Anisnaini Qhadiyah

15220072



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: B-920/Un.02/DD/PP.05.3/04/2019

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**Peran Konselor dalam Menangani Konflik pada Pasangan Gay di Bahagian Kaunseling
Universiti Putra Malaysia**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Anisnaini Qhadiyah
NIM/Jurusan : 15220072/BKI
Telah dimunaqasyahkan pada : Senin, 25 Maret 2019
Nilai Munaqasyah : 96 (A)


dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH


Ketua Sidang/Penguji I,


Nailul Falah, S.Ag, M.Si.
NIP 19721001 199803 1 003

Penguji II,


Dr. H. Rifai, MA.
NIP 19610704/199203 1 001

Penguji III,


Slamet, S.Ag, M.Si.
NIP 19691214 199803 1 002

Yogyakarta, 18 April 2019
Dekan,




Dr. Nurjanah, M. Si
NIP 19600510 198703 2 001

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anisnaini Qhodiyah
Nim : 15220072
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas pemakaian jilbab dalam Ijazah Strata Satu saya. Seandainya suatu hari terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh dan penuh kesadaran Ridho Allah SWT.

Yogyakarta, 10 Januari 2019

Yang menyatakan,



Anisnaini Qh
Anisnaini Qhodiyah
NIM. 15220072

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk

Ibunda Marinem yang telah berjuang, menasehati dan tidak henti-hentinya berdoa sehingga penulis mampu sampai pada langkah ini.



MOTTO

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ^ج وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ

تُرْحَمُونَ

*“Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”**

(QS Al Hujurat:11)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

* Muhammad Nasib Ar-Rifa’I, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir (Surah ash-Shaaffaat s/d an-Naas)*, (Jakarta: Gema Insani, 2012), hlm. 318.

KATA PENGANTAR

Puji syukur tidak henti-hentinya penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Konselor Dalam Menangani Konflik Pada Pasangan *Gay* di *Bahagian Kaunseling* Universiti Putra Malaysia”. Shalawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai teladan umat Islam yang senantiasa dijadikan panutan oleh penulis.

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini. Di kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih yang dalam dan tulus kepada:

1. Prof. Drs. K. H. Yudian Wahyudi, BA., BA., M.A., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Ibu Dr. Hj. Nurjannah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si., selaku ketua Prodi Bimbingan Konseling Islam yang telah membantu proses penelitian di *Bahagian Kaunseling* Universiti Putra Malaysia.
4. Bapak Nailul Falah, S.Ag., M.Si., selaku sekretaris prodi Bimbingan Konseling Islam, sekaligus dosen pembimbing skripsi yang selalu meluangkan waktu untuk mengingatkan, memberi motivasi dan tidak pernah bosan dalam mendengarkan keluh kesah penulis selama proses penulisan. Terimakasih atas segala bimbingan, masukan dan pengarahannya selama

menjadi mahasiswi BKI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Semoga Allah membalas segala kebaikan bapak selama ini.

5. Bapak Dr. Irsyadunnas, M.Ag., selaku dosen pengampu akademik Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Para dosen Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah ikhlas memberi dan motivasi kepada penulis. Semoga segala kebaikan, kesabaran, keikhlasannya dan ketekunan kalian dalam memberikan ilmu dibalas oleh Allah SWT.
7. BKUPM yang telah memberi kesempatan untuk penulis melaksanakan penelitian dan mencari ilmu yang begitu bermanfaat sehingga penulis mampu menulis skripsi ini. En Redzuan Zamberi, Puan Rafida, En Za'im, En. Anshaari, Kak Ani, Kak Yah Kak Di dan seluruh pegawai psikologi serta staf yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
8. Yayasan Al-Jenderami, yang sangat baik kepada kami rombongan PPL-I BKI Kalijaga. Pimpinan Yayasan Al-Jenderami Syekh Hafidz, Haji Wan, Haji Radzib dan Hafi yang bersedia mengantar jemput kami, terimakasih atas kebaikan kepada kami semua. Semoga Allah membalas semua kebaikan kalian.
9. Mbak Azlin, Pak Jafar dan Mas Galang, terimakasih atas peramutannya dan bimbingannya selama di Malaysia, tidak ada kata lain selain ucapan terimakasih kepada kalian.
10. Kakak tercinta Mbak Riski dan adik-adikku tersayang (Ima & Arif) atas doa dan dukungan yang diberikan untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

11. Untuk Ayah Edi dan Bulek Marsih terimakasih atas dukungan, nasehat dan doa yang tidak pernah putus sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
12. Seluruh rekan BKI 2015 yang telah menjadi teman yang baik yang tidak akan dilupakan oleh penulis.
13. Teman-teman RJJ SQUAD (Qibty, Lawi, Najwa, Balqis, Nisma, Zayin, Sena, Meka, Wirda, Adib, Fauzi dan Rizky) atas kegilaan selama ini dan motivasi serta dorongannya.
14. Teman-teman HMPS 2018, terimakasih atas pengalaman dan ilmu keorganisasian serta kekompakan yang tidak akan pernah terlupakan.
15. Tim KKN 72 Beteng Roni, Arif, Bagas, Rizki, Ginting, Hera, Lia, Ishma dan Artin. Terimakasih atas pengalaman dua bulan yang tak terlupakan.
16. *My Best Partner* Arin dan Pipit yang telah mendukung, memotivasi dan mendoakan serta terimakasih atas penerimaan keluh kesah penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini.
17. Geng PPL-I BKUPM, Ami, Najwa dan Iin. Terimakasih telah menjadi partner PPL terkoplak dan terheboh.
18. *My teaching partner*, Mbak Riska dan Mas Wawan. Terimakasih atas kerjasama kalian dan kekonyolan kalian berdua.
19. Seluruh pihak yang telah memberikan motivasi dan bantuan selama proses penulisan skripsi ini baik secara moril ataupun material yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga semua kebaikan, jasa dan bantuan yang diberikan kepada penulis menjadi ladang pahala bagi kita semua dan mendapat balasan yang tak terhingga dari Allah SWT.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi yang dibuat ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 10 Januari 2019

Penulis

Anisnaini Qhadiyah



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

ANISNAINI QHODIYAH (15220072), Peran Konselor Dalam Menangani Konflik Pada Pasangan *Gay* Di *Bahagian Kaunseling* Universiti Putra Malaysia : Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya isu sosial tentang pasangan *gay* yang mulai berkembang luas dimasyarakat. Banyaknya pasangan *gay* dimasyarakat dan seringnya pasangan *gay* menjalin hubungan dengan sesama jenis timbul konflik diantara mereka. Terjadinya berkonflik dengan pasangannya yang disebabkan adanya perbedaan keyakinan tentang tujuan hubungan yang sedang dijalani. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk peran konselor dalam menangani konflik pada pasangan *gay* di BKUPM. Subjek penelitian adalah 3 konselor BKUPM dan pasangan *gay*, yaitu satu subjek tetap dan 3 pasangan dari subjek tetap . Objek penelitian adalah bentuk-bentuk peran konselor dalam menangani konflik pada pasangan *gay* di BKUPM. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk peran konselor dalam menangani konflik pada pasangan *gay* ada empat yaitu: (1) konselor sebagai administrator, (2) konselor sebagai terapi atau wawancara, (3) konselor sebagai agen perubahan dan (4) konselor sebagai agen pencegahan.

Kata Kunci: *Peran Konselor, Menangani Konflik, Gay*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
SURAT PENGESAHAN SKRIPSI	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Kajian Pustaka	8
G. Kerangka Teori	12
H. Metode Penelitian.....	42
BAB II: GAMBARAN UMUM BENTUK-BENTUK PERAN KONSELOR DAN PROFIL BKUPM.....	49
A. Profil Universiti Putra Malaysia	49
B. Profil Bahagian Kaunseling UPM	50
C. Gambaran Umum Klien Pasangan <i>Gay</i>	59
D. Gambaran Umum Program Menangani Konflik	62

BAB III: BENTUK-BENTUK PERAN KONSELOR DALAM MENANGANI KONFLIK PADA PASANGAN GAY DI BAHAGIAN KAUNSELING UNIVERSITI PUTRA MALAYSIA.....	64
A. Konselor Sebagai Administrator Bimbingan dan Konseling ..	64
B. Konselor Sebagai Terapis atau Pewawancara	66
C. Konselor Sebagai Agen Perubahan	74
D. Konselor Sebagai Agen Pencegahan	76
BAB IV: PENUTUP.....	81
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA.....	84
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Daftar Tabel Fasilitas BKUPM	58
------------------------------------	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar Struktur Organisasi BKUPM	54
--	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penulis memandang perlu adanya penegasan istilah dalam judul secara rinci yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang maksud dari penelitian yang berjudul “Peran Konselor Dalam Menangani Konflik Pada Pasangan *Gay*”, sehingga penulis perlu memberi gambaran tentang hal-hal berikut:

1. Peran Konselor

Peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti pemain sandiwara, tukang lawak, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.² Peran dalam hal ini merupakan bagian yang memiliki peranan yang berpartisipasi dan ikut andil dalam suatu kegiatan bersama.³ Konselor adalah profesi seseorang yang memiliki keahlian di bidang keilmuan bimbingan dan konseling, yang membantu membuat keputusan dan pemecahan masalah seputar kehidupan pribadi, keluarga, pendidikan dan karir.⁴ Slameto dalam bukunya menjelaskan peranana guru BK atau konselor adalah sebagai pola tingkah

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm. 1051.

³ Hartini dan G. Kartasapoetra, *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 296.

⁴ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 259.

laku yang diharapkan untuk dilakukan seseorang sesuai dengan statusnya dalam suatu sistem sosial.⁵

Peran konselor dalam penelitian ini ialah individu yang memiliki tingkah laku atau peranan yang mampu membantu siswa dalam menangani permasalahan yang dihadapi melalui sesi konseling.

2. Menangani Konflik

Menangani dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti memukuli, mengerjakan.⁶ Konflik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti percekocan, perselisihan, pertentangan.⁷ Wirawan dalam bukunya menjelaskan menangani konflik adalah proses pihak yang terlibat konflik atau pihak ketiga menyusun strategi konflik dan menerapkannya untuk mengendalikan konflik agar menghasilkan resolusi yang diinginkan.⁸

Berdasarkan maksud tersebut dapat disimpulkan bahwa menangani konflik dalam penelitian ini yaitu strategi atau cara untuk mengatasi percekocan antara individu satu dengan yang lainnya.

3. Pasangan Gay

Pasangan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti yang selalu dipakai bersama-sama sehingga menjadi sepasang, seorang perempuan bagi seorang laki-laki atau seekor binatang betina bagi seekor

⁵ Slameto, *Bimbingan Di Sekolah*, (Jakarta: PT Bina Aksara, 1988), hlm. 108.

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm. 1396.

⁷ *Ibid*, hlm. 723.

⁸ Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik Teori, Aplikasi dan Penelitian*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 129.

jantan atau sebaliknya.⁹ Gay merupakan istilah yang umum digunakan untuk merujuk orang *homoseksual*. Homoseksual adalah ketertarikan seksual terhadap sesama jenis kelamin yang sama.¹⁰ Sedangkan *gay* ialah seorang pria yang menyukai sesama pria baik itu secara fisik, seksual, emosional ataupun spiritual.

Berdasarkan penjelasan di atas, pasangan *gay* yang dimaksud dalam penelitian ini ialah seorang pria yang menyukai pria lain yang memiliki ketertarikan secara fisik maupun seksual.

4. *Bahagian Kaunseling Universiti Putra Malaysia (BKUPM)*

Bahagian Kaunseling Universiti Putra Malaysia (BKUPM) merupakan pusat konseling Universiti Putra Malaysia yang terletak di 43400 UPM Serdang Selangor Darul Ehsan Malaysia.¹¹ *Bahagian Kaunseling* UPM berada dibawah naungan Fakulti Pengajian dan Pendidikan UPM.

Berdasarkan penjelasan di atas maksud dari “Peran Konselor dalam Menangani Konflik Pada Pasangan *Gay*” ialah peran atau tingkah laku konselor dalam memberikan bantuan dalam mengatasi percekocokan yang dialami oleh seorang pria yang memiliki penyimpangan seksual di BKUPM.

⁹ *Ibid*, hlm. 1025.

¹⁰ Yogestri Rakhmahappin dan Adhyatman Prabowo, “Kecemasan Sosial Kaum Homoseksual Gay dan Lebian”, *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, vol.02:02 (Januari, 2014), hlm. 202.

¹¹ http://www.bkupm.upm.edu.my/mengenai_kami-2874, diakses pada 4 Oktober 2018 pukul 10:49 WIB

B. Latar Belakang

Dewasa ini isu tentang homoseksual menjadi isu sosial yang menarik bagi masyarakat luas. Homoseksual adalah rasa ketertarikan seksual atau perilaku antara individu yang berjenis kelamin sama atau gender yang sama.¹² Sedangkan *gay* sebutan bagi laki-laki yang memiliki ketertarikan dengan sesama laki-laki dalam hal seksual, emosi maupun erotik.

Isu ini menjadi menarik, karena *gay* mempunyai nilai-nilai dan gaya hidup yang berbeda dengan nilai-nilai dan norma yang telah disepakati oleh masyarakat luas. Selain itu, semua ajaran agama melarang homoseksual yang terjadi. Akan tetapi, seiring berkembangnya zaman *gay* mulai menunjukkan eksistensinya. Keberanian *gay* dalam menunjukkan aktivitasnya didukung dengan perkembangan IPTEK yang semakin maju.

Data dari Kemenkes pada tahun 2012 jumlah *gay* ada 1,095,970 pria atau setidaknya 3% dari total populasi warga Indonesia.¹³ Jumlah tersebut bisa bertambah dari tahun ke tahun. Di Malaysia jumlah pasangan *gay* dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Data dari Divisi Pengendalian Penyakit, Departemen Kesehatan mencatat, sekitar 3.347 orang melakukan homoseksual dan biseksual.¹⁴ Jumlah pasangan *gay* yang terus bertambah dari

¹³ Asyari Usman, *LGBT: Angka-Angka, Gerakan dan Proyeksi Ke Depan*, laman <https://www.arahmah.com/2017/12/23/wartawan-senior-ungkap-pertumbuhan-spektakuler-jumlah-lgbt-di-indonesia/>, diakses pada 4 Oktober 2018 pukul 14:58 Waktu Malaysia.

¹⁴ Farid Janudi N, *LGBT Paling Ramai Hidap HIV*, laman <http://www.utusan.com.my/berita/nasional/lgbt-paling-ramai-hidap-hiv-1.720990>, diakses pada 9 Oktober 2018 pukul 10:15 Waktu Malaysia.

tahun ke tahun ini mampu menimbulkan konflik yang berkaitan dengan sesama *gay* maupun dikalangan masyarakat sekitar tempat tinggal.

Konflik sendiri adalah percekocokan antar individu satu dengan lainnya yang memiliki perbedaan pendapat. Konflik bisa terjadi dalam diri individu dengan dirinya sendiri, individu satu dengan yang lain, atau individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok lainnya. Dalam hal ini pasangan *gay* pun tidak lepas dari konflik dalam kehidupan yang telah dipilih oleh mereka.

Konflik yang sering terjadi pada pasangan *gay* atau pria *gay* bukan masalah tentang keinginan ingin sembuh dari perilaku menyimpang seksualitas. Akan tetapi, konflik yang sering terjadi pada pria *gay* adalah konflik dengan pasangannya.¹⁵ *Gay* yang bersifat feminin sering menuntut kesetiaan kepada pasangannya. Berbeda dengan *gay* yang dominan pada sifat maskulin, mereka menganggap bahwa hubungan semacam ini hanya untuk sebatas kesenangan dan menyalurkan hasrat seksualitas, tidak lebih selain itu.¹⁶ Perbedaan tujuan dalam menjalin hubungan inilah yang menimbulkan konflik diantara pasangan *gay*. Tidak sedikit pasangan *gay* yang mengalami hal seperti itu. Konflik menuntut kesetiaan dan perbedaan ini mampu menimbulkan permasalahan bagi pasangan *gay* satu dengan yang lainnya.

¹⁵ Hasil wawancara dengan En. Za'im konselor BKUPM pada tanggal 15 Oktober 2018 pada pukul 13.01 waktu Malaysia.

¹⁶ Hasil wawancara dengan En. Za'im konselor BKUPM pada tanggal 15 Oktober 2018 pada pukul 13.01 waktu Malaysia.

Konflik yang berlarut-larut tanpa adanya penyelesaian bisa menimbulkan permasalahan antara pasangan *gay* satu dengan lainnya. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan kasus yang ada di Universiti Putra Malaysia. Menurut konselor yang menangani permasalahan ini menyatakan bahwa pasangan *gay* yang sedang dalam konflik membutuhkan bantuan atau saran dari orang lain guna menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi.

Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut, dapat dilihat jika konflik dikalangan pasangan *gay* memiliki resiko tersendiri. Bahkan dalam menangani konflik, pasangan *gay* membutuhkan orang lain yang dirasa mampu untuk menyelesaikan konflik yang sedang dihadapi olehnya. Dengan adanya masalah tersebut, maka bantuan dalam proses menangani konflik sangat dibutuhkan. Proses bantuan itu salah satunya dengan melalui konseling dengan seorang ahli yaitu konselor profesional. Konselor akan memberikan pendekatan, motivasi dan membantu menyelesaikan permasalahan tersebut. Sebab konselor berperan penting dalam setiap adanya sesi konseling berlangsung.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana bentuk-bentuk peran konselor dalam menangani konflik pasangan *gay* di *Bahagian Kaunseling* Universiti Putra Malaysia?

D. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk peran konselor dalam menangani konflik pasangan *gay* di *Bahagian Kaunseling* Universiti Putra Malaysia.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Berikut ini manfaat secara teoritis dan praktis:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dalam bidang ilmu pengetahuan Bimbingan Konseling Islam, khususnya dalam bidang menangani konflik pada pasangan *gay*. Selain itu, diharapkan dapat memberi ilmu bagi mahasiswa dalam menangani konflik pada pasangan *gay*.

2. Secara Praktis

Adapun manfaat secara praktis yaitu sebagai masukan untuk konselor dalam melaksanakan bimbingan dan konseling islam khususnya dalam dunia pendidikan. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan bagi mahasiswa yang bersangkutan serta seluruh pihak yang membantu terlaksananya proses bimbingan dan konseling sehingga diperoleh hasil yang diinginkan yaitu permasalahan menangani konflik pasangan *gay*. Selain itu penelitian ini

diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti serta menjadi acuan untuk mengembangkan keilmuan bimbingan dan konseling.

F. Kajian Pustaka

Sebelum melakukan penelitian tentang peran konselor dalam menangani konflik pasangan *gay*, terlebih dahulu akan dipaparkan mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Berdasarkan telaah pustaka yang sudah dilakukan penulis belum menemukan penelitian dengan judul tersebut. Akan tetapi penulis menemukan karya yang berkaitan dengan skripsi ini, diantaranya:

Skripsi karya Wahyu Syahputra dengan judul “Peran Konselor Dalam Membentuk Sikap Kemandirian Santri Di Panti Asuhan Nurul Haq Banguntapan, Bantul, Yogyakarta”. Dalam skripsi ini membahas tentang perilaku konselor dalam membentuk sikap kemandirian santri dipanti asuhan.. Adapun hasil dari penelitian ini adalah konselor sebagai pembimbing, konselor sebagai motivator dan konselor sebagai sahabat. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu: (1) konselor sebagai pembimbing, (2) konselor sebagai motivator, (3) konselor sebagai sahabat.¹⁷

Skripsi Ernawati yang berjudul “Peran Konselor Kerohanian Dalam Menangani Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Di

¹⁷ Wahyu Syahputra, *Peran Konselor Dalam Membentuk Sikap kemandirian Santri Di Panti Asuhan Nurul Haq Bangun Tapan, Bantul, Yogyakarta*, Tidak Diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

Pusat Pelayanan Terpadu Perempuan Dan Anak (P2TPA) “Rekso Dyah Utami” Yogyakarta”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang bagaimana peran konselor kerohanian dalam menangani korban KDRT di P2TPA “Rekso Dyah Utami” Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, peran konselor kerohanian dalam menangani perempuan korban kekerasan di P2TPA “Rekso Dyah Utami” Yogyakarta yaitu: (1) sebagai pendamping; (2) sebagai mediator; (3) sebagai motivator. Sedangkan dalam menjalankan perannya konselor kerohanian menggunakan pendekatan keagamaan.¹⁸

Jurnal yang ditulis oleh Nanda Istiqomah yang berjudul “Peran Konselor dalam Mengembangkan Karier Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Melalui Kewirausahaan Sebagai Model Di Era Mea”. Tujuan penelitian ini ialah mengetahui peran konselor dalam membangkitkan semangat kewirausahaan agar kelak dapat hidup mandiri, berjiwa kreatif dan inovatif. Adapun hasil dari penelitian ini adalah (1) konselor menumbuhkan serta meyakinkan siswa untuk berwirausaha melalui kompetensi yang dimiliki, (2) mengembangkan karier siswa SMK melalui kewirausahaan.¹⁹

¹⁸ Ernawati, *Peran Konselor Kerohanian Dalam Menangani Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Pusat Pelayanan Terpadu Perempuan Dan Anak (P2TPA) “Rekso Dyah Utami” Yogyakarta*, Tidak Diterbitkan (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

¹⁹ Nanda Istiqomah, “Peran Konselor dalam Mengembangkan Karier Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Melalui Kewirausahaan Sebagai Model Di Era Mea”, *Seminar ASEAN 2nd Psychology & Humanity*, (Malang, Psychology Forum UMM, 2016).

Skripsi Yusuf Inawan Alhaq yang berjudul “Manajemen Konflik Di Rumah Sakit Islam (RSI) Purwokerto Tahun 2017-2018”. Latar belakang penelitian ini ialah adanya konflik di RSI Purwokerto yang menyebabkan pelayanan sempat terhenti dan kinerja karyawan menurun.²⁰ Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konflik masih terjadi di RSI Purwokerto. Adapun tipe-tipe konflik yang ada di RSI Purwokerto adalah konflik individu sendiri dan konflik antar pribadi. Konflik yang ada dikelola dan dikendalikan menggunakan gaya manajemen konflik menghindar, kompetisi, kompromis, kolaborasi dan menggunakan metode manajemen konflik berupa menstimulus konflik dan mengurangi konflik sesuai keadaan sehingga tercapai kenyamanan kerja.

Skripsi Wahyu Saefudin yang berjudul “Pengalaman Pengasuhan Mahasiswa Gay”. Dalam skripsi ini membahas tentang bentuk-bentuk perilaku pengasuhan, factor yang mempengaruhi pengasuhan, peran ayah dalam pengasuhan serta keterkaitan antara pengalaman pengasuhan dengan resiko munculnya perilaku gay.²¹ Adapun hasil penelitian ini adalah pengasuhan ibu lebih berperan dibandingkan ayah. Lokasi tempat kerja ayah yang jauh membuat dua subyek lebih banyak berinteraksi dengan ibu, figure seorang ibu menjadi *role model* dalam keluarga, pendisiplinan serta kontrol

²⁰ Yusuf Inawan Alhaq, *Manajemen Konflik Di Rumah Sakit Islam (RSI) Purwokerto Tahun 2017-2018*, Tidak Diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

²¹ Wahyu Saefudin, *Pengalaman Pengasuhan Gay*, Tidak Diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

dan pemantauan juga hanya didapatkan melalui ibu. Hal tersebut yang membuat kedua subyek lebih nyaman dengan ibu dibandingkan dengan ayah. Kurangnya keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan menjadikan subyek memilih aktifitas yang lebih banyak ditiru dari sosok ibu. Sehingga resiko terjadinya penyimpangan orientasi seksual semakin besar.

Skripsi Dessy yang berjudul “Dinamika Pembentukan Identitas Diri Mahasiswa Lesbian”. Skripsi ini membahas tentang mengetahui profil kehidupan lesbian di kalangan mahasiswa, memahami proses pembentukan identitas diri serta untuk mengetahui respon sosial terhadap mahasiswa lesbian. Hasil dari penelitian ini ditemukan adanya perbedaan pembentukan identitas diri mahasiswa lesbian dari tiga informan. Satu dari ketiga informan masa pembentukan diri terjadi ketika memasuki usia remaja, sedangkan pada dua informan lainnya masa pembentukan identitas diri terjadi ketika dewasa. Sehingga terdapat perbedaan kematangan dari ketiga informan dalam penelitian ini. Selain itu terdapat perbedaan sikap memahami dan menyadari akan sifat-sifat yang melekat pada diri ketiga informan untuk memasuki peranan yang akan mereka jalani di kehidupan mendatang. Tidak semua lingkungan sosial mampu menerima seseorang yang mengalami kelainan seksual, terutama dalam lingkup agama.²²

²² Dessy, *Dinamika Pembentukan Identitas Diri Mahasiswa Lesbian*, Tidak Diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012).

Skripsi yang telah disebut di atas telah membahas berbagai macam kajian tentang peran konselor, manajemen stress dan homoseksual. Akan tetapi dari berbagai macam penelitian di atas mempunyai perbedaan satu sama lainnya. Secara umum penelitian yang dilakukan peneliti mempunyai persamaan dalam hal peran konselor dan manajemen konflik. Namun pada penelitian ini peneliti juga akan melakukan penelitian yang berbeda dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan di atas. Adapun letak perbedaannya yaitu terletak pada bentuk peran konselor dalam pelaksanaan konseling yang dilakukan dalam menangani konflik pasangan *gay*. Selain itu, waktu dan tempat penelitian yang dilakukan peneliti berikut dengan subjek dan objek penelitian memiliki perbedaan karena secara khusus peneliti melakukan penelitian tentang bentuk-bentuk peran konselor di perguruan tinggi untuk menangani konflik pada pasangan *gay* di BKUPM.

G. Kerangka Teori

1. Tinjauan Tentang Peran Konselor

a. Pengertian Peran Konselor

Menurut Soerjano Soekanto mengartikan peran (*role*) sebagai aspek-aspek yang dinamis dari kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peran.²³ Peran dalam

²³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Yayasan Penerbit UI, 1981), hlm. 146-147.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti pemain sandiwara, tukang lawak, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.²⁴ Konselor memiliki arti anggota (staf) perwakilan di luar negeri, kedudukannya dibawah duta besar dan bertindak sebagai pembantu utama (pemangku) kepada perwakilan, orang yang melayani konseling, penyuluh, penasihat.²⁵ Slameto dalam bukunya menjelaskan peranana guru BK atau konselor adalah sebagai pola tingkah laku yang diharapkan untuk dilakukan seseorang sesuai dengan statusnya dalam suatu sistem sosial.²⁶ Bagi Wrenn, peran adalah harapan-harapan (*expectations*) dan perilaku yang dikaitkan dengan posisi.²⁷

Berdasarkan berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa peran konselor ialah tingkah laku yang dimiliki seseorang dalam menjalin hubungan dengan mahasiswa dalam memberikan nasihat atau motivasi dan memberikan bantuan dalam pemecahan masalah.

b. Karakteristik Konselor

Konseling merupakan suatu proses hubungan yang bersifat membantu. Oleh karenanya dalam proses konseling dibutuhkan

²⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm. 1051.

²⁵ *Ibid*, hlm. 725.

²⁶ Slameto, *Bimbingan Di Sekolah*, (Jakarta: PT Bina Aksara, 1988), hlm. 108.

²⁷ Mochamad Nursalim, *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Erlangga, 2015), hlm. 78.

seorang konselor yang mampu membuat konseli merasa nyaman dan dihargai. Sebabnya konselor harus mempunyai ciri atau karakteristik yang menarik. Menurut Cavanagh dalam Mochamad Nursalim mengemukakan kualitas konselor ditandai dengan karakteristik sebagai berikut:²⁸

1) Pemahaman Diri

Seorang konselor dituntut untuk dapat memahami dirinya sendiri dengan baik sebelum memberikan layanan kepada konseli. Dalam artian konselor harus memahami *self-knowlwdge* dengan baik secara pasti apa yang harus dilakukan. Konselor dengan sifat *self-knowledge* yang baik akan menyadari kebutuhan dirinya dengan baik, memahami perasaan-perasaannya dengan baik ketika proses konseling dan memahami kelebihan atau kekurangan dirinya.

2) Kompeten

Konselor memiliki kualitas fisik, intelektual, emosional, sosial dan moral sebagai pribadi yang berguna. Hal yang penting dalam membedakan hubungan persahabatan dengan hubungan konseling adalah kompetensi yang dimiliki oleh diri konselor itu sendiri.

3) Kesehatan Psikologi yang Baik

²⁸ *Ibid*, hlm. 76-77.

Konselor harus memiliki kesehatan psikologi yang lebih baik dari konseli karena hal tersebut akan mendasari pemahamannya terhadap perilaku dan ketrampilan seorang konselor.

4) Dapat Dipercaya

Konseli merasa nyaman terhadap konselor dan tidak merasa terancam akan sifat yang dimiliki oleh konselor.

5) Jujur

Konselor bersifat transparan (terbuka), autentik dan asli (*genuine*).

6) Kuat

Konseli memandang konselor sebagai orang yang tabah dalam menghadapi masalah, mampu mendorong konseli untuk mengatasi masalahnya dan dapat menanggulangi kebutuhan dan masalah pribadi konseli.

7) Bersikap Hangat

Konselor dapat bersifat ramah, penuh perhatian dan memberi kasih sayang.

8) Responsif

Bersikap dinamis dan tidak pasif dalam pemberian umpan balik yang bermanfaat, informasi yang digunakan, mengemukakan pendapat baru sehingga muncul diskusi antara

konselor dan konseli dengan memegang tanggung jawab masing-masing guna menyelesaikan masalah konseli.

9) Sabar

Konselor yang sabar cenderung menampilkan kualitas sikap dan perilaku yang tidak tergesa-gesa.

10) Sensitif

Sensitif berarti menyadari adanya dinamika psikologis yang tersembunyi atau sifat-sifat peka yang ada pada diri konseli maupun dirinya sendiri. Konselor yang sensitif memiliki kualitas perilaku seperti: 1) sensitif terhadap reaksi dirinya sendiri; 2) mengetahui kapan, dimana dan berapa lama mengungkap masalah konseli; 3) mengajukan pertanyaan tentang persepsi konseli tentang masalah yang dihadapi; 4) sensitif terhadap sifat-sifat yang mudah menyinggung dirinya.

11) Memiliki Kesadaran Holistik

Pendekatan holistik dalam konseling berarti bahwa konselor mampu memahami konseli secara utuh dan tidak mendekatinya secara terbagi. Kecenderungan karakteristiknya seperti: 1) menyadari secara akurat dimensi-dimensi kepribadian yang kompleks; 2) menemukan cara memberi konsultasi yang tepat dan

mempertimbangkan perlu/tidaknya *referral* (rujukan); 3) akrab dan terbuka terhadap berbagai teori.

Dalam sebuah penelitian oleh Mochammad Hatip tentang profil konselor menunjukkan 19 karakteristik yang diharapkan dimiliki oleh konselor, yakni:²⁹

- 1) Kepribadian konselor
- 2) Kemampuan intelektual
- 3) Kemampuan mengadakan empati
- 4) Menarik
- 5) Berpandangan positif
- 6) Memperlihatkan kapasitas untuk menjalin hubungan
- 7) Bersikap professional
- 8) Memiliki wawasan bimbingan
- 9) Memahami kepribadian manusia
- 10) Menguasai teori dan praktik
- 11) Menguasai teknik pemahaman individu
- 12) Kemampuan untuk memasyarakatkan bimbingan
- 13) Kemampuan mengadministrasikan program bimbingan
- 14) Kemampuan mengelola berbagai layanan
- 15) Menguasai penyelenggaraan bimbingan karir
- 16) Mampu menyelenggarakan konsultasi dengan berbagai pihak

²⁹ *Ibid*, hlm 75.

17) Mampu bekerjasama dengan personil lain

18) Menguasai proses belajar mengajar

19) Mampu bekerjasama dengan profesi lain.

Sementara itu, Wilis merumuskan kepribadian yang perlu dimiliki oleh konselor Indonesia, yaitu: beriman dan bertakwa, senang berhubungan dengan manusia, komunikator yang terampil dan pendengar yang baik, memiliki wawasan yang luas terkait manusia dan asoek sosial budayanya, fleksibel, tenang, sabar, memiliki intuisi, beretika, respek, jujur, asli, menghargai, tidak menghakimi, empati, memahami, menerima, hangat, bersahabat, fasilitator dan motivator, beremosi stabil, berpikiran jernih, cekatan, memiliki kompetensi, objektif, rasioanal, logis, konkret, konsisten dan bertanggung jawab.³⁰

c. Bentuk-bentuk Peran Konselor

Pembahasan tentang peran (*role*) konselor dalam literature konseling kerap ditemukan bergandengan dengan fungsi (*function*) konselor. Bahkan tidak jarang keduanya diartikan dengan maksud dan pengertian yang sama. Pemikiran Wrenn, peran dan fungsi memiliki arti yang berbeda. Konsep peran lebih ditekankan pada suatu bagian akhir yang dituju, sedangkan fungsi lebih menegaskan kegiatan atau aktivitas dalam rangka mencapai tujuan.³¹

³⁰ *Ibid*, hlm. 75.

³¹ *Ibidi*, hlm. 78.

Peran utama konselor di sekolah menurut Barruth dan Robinson serta Gibson dan Mitchell, yakni: sebagai konselor, konsultan, koordinator, agen perubahan, *assessor*, pengembangan karir, agen pencegahan.³² Berikut adalah deskripsi singkat tentang masing-masing peran:

1) Konselor Sebagai Terapis/Pewawancara

Konselor dalam hal ini berusaha membantu (menyembuhkan) orang lain melalui suatu proses wawancara konseling. Inilah mengapa konseling dianggap sebagai jantung dari bimbingan, sehingga ketidakmampuan konselor dalam melakukan konseling akan menghilangkan ciri khas atau keunggulan dari profesi bimbingan dan konseling. Dalam *setting* sekolah, kemampuan guru pembimbing untuk melaksanakan kegiatan konseling secara professional tidak dapat ditawar.

2) Konselor Sebagai Konsultan

Peran kedua yang harus dilakukan oleh seorang konselor atau guru pembimbing adalah sebagai konsultan. Tidaklah mudah untuk dipercaya menjadi seorang konsultan yang baik, sebab tidak sembarang orang mampu melakukannya. Menurut Dinkmeyer dan

³² *Ibid*, hlm. 78.

Carlos ada beberapa karakteristik dan kompetensi yang harus dikuasai oleh seorang konsultan, yaitu:³³

- a) Bersikap empati dan memahami bagaimana orang lain merasa dan mengalami dunianya;
- b) Mampu berhubungan dengan peserta didik dan guru (orang dewasa lainnya) dalam suatu hubungan yang bertujuan/bermanfaat;
- c) Sensitif terhadap kebutuhan orang lain
- d) Menyadari adanya dinamika psikologis, motivasi dan tujuan dari tingkah laku manusia
- e) Memahami dinamika kelompok dan kebermaknaanya bagi pelaksanaan pendidikan
- f) Mampu membangun hubungan yang ditandai dengan saling mempercayai dan saling menghormati
- g) Mampu mempertanggungjawabkan masalah-masalah penting
- h) Mampu menetapkan penting tidaknya suatu hal dan persyaratan bagi suatu hubungan yang menolong
- i) Mampu memberikan inspirasi bagi sejumlah tingkat kepemimpinan

³³ *Ibid*, hlm. 79.

Konsultasi melibatkan tiga pihak, yaitu konselor sebagai konsultan, guru atau orang tua sebagai pihak ketiga (konseli) dan peserta didik yang memiliki masalah sebagai konseli.

3) Konselor Sebagai Agen Perubahan

Peran sebagai agen perubahan memiliki makna bahwa keseluruhan lingkungan konseli harus dapat berfungsi sehingga dapat mempengaruhi kesehatan mental konseli agar menjadi lebih baik dan dapat digunakan konselor untuk memperkuat atau meningkatkan keberfungsian konseli. Untuk dapat melaksanakan peran sebagai agen perubahan, guru pembimbing harus menjalin hubungan dan kerjasama yang baik dengan guru, orang tua, kepala sekolah, komite sekolah dan masyarakat sekitar.

4) Konselor Sebagai Agen Pencegahan

Sebagai agen pencegahan, guru pembimbing memiliki peran untuk mencegah perkembangan yang salah dan/atau mencegah terjadinya masalah. Peranan ini dapat dilakukan melalui kegiatan/program yang bersifat antisipasi (minimal usaha-usaha yang bersifat preventif). Keterampilan mengembangkan program yang dapat memfasilitasi perkembangan dan kebutuhan peserta didik sangat diperlukan. Untuk itu, guru pembimbing membutuhkan pemahaman dan keahlian tentang dinamika kelompok,

perkembangan normal manusia, psikologi belajar, teknologi pembelajaran dan sebagainya.

5) Konselor Sebagai Koordinator

Konselor selalu memiliki peran sebagai koordinator. Maka dari itu, konselor harus sanggup menangani berbagai segi program pelayanan yang memiliki ragam varias pegerhasilan dan peran yang beragam. Untuk itu, konselor perlu memiliki keahlian dalam perencanaan program, penilaian kebutuhan, strategi evaluasi program, penetapan tujuan, pembiayaan dan pembuatan keputusan. Para konselor sekolah memiliki tanggung jawab untuk mengkoordinasikan berbagai macam kegiatan bimbingan dengan kegiatan-kegiatan sekolah lainnya. Para konselor sekolah juga perlu mengkoordinasikan kontribusi dari professional lain yang terlibat dalam pengelolaan pendidikan.

6) Konselor Sebagai Agen Orientasi

Sebagai fasilitator perkembangan manusia, para konselor sekolah perlu mengakui pentingnya orientasi peserta didik terhadap tujuan dan lingkungan sekolahnya. Berkenaan dengan ini, konselor sekolah dapat merencanakan suatu kegiatan konsultasi dengan para guru untuk belajar dan mempraktikkan berbagai keterampilan interpersonal dan interaksional di sekolah.

7) *Konselor Sebagai Assessor*

Konselor sebagai *assessor* ialah melakukan penilaian kepada peserta didik berdasarkan data hasil tes maupun non-tes. Data hasil pengukuran tersebut diinterpretasikan untuk memperoleh pemahaman akurat tentang konseli beserta dengan potensi-potensinya, dampak budaya pada perkembangan konseli dan pengaruh faktor-faktor lingkungan lain pada perilaku konseli.

8) *Konselor sebagai Pengembang Karier*

Peran lain yang tak kalah penting bagi konselor adalah sebagai pengembang karier. Pentingnya pendidikan di sekolah sebagai landasan pengambilan keputusan peserta didik menegaskan pentingnya perhatian pada perkembangan karier peserta didik.

Sedangkan menurut Slameto peran konselor atau guru pembimbing sebagai berikut:³⁴

- 1) Pembimbing sebagai Perencana Program Bimbingan dan Konseling.
- 2) Pembimbing sebagai administrator bimbingan
- 3) Pembimbing sebagai penasihat
- 4) Pembimbing sebagai konsultan
- 5) Pembimbing sebagai pemberi informasi (informan)
- 6) Pembimbing sebagai tester

³⁴ Slameto, *Bimbingan di Sekolah*, (Jakarta: Bina Aksara, 1998), hlm. 119-126.

2. Tinjauan Tentang Menangani Konflik

a. Pengertian Menangani Konflik

Menurut M. Sastrapradja manajemen berarti kepemimpinan, proses pengaturan, menjamin kelancaran jalannya pekerjaan dalam menjabapai tujuan dengan sekecil-kecilnya atau dengan kata lain manajemen berarti pengelolaan.³⁵ Konflik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti percekcoakan, perselisihan, pertentangan.³⁶ Sedangkan menurut Winardi, konflik adalah adanya oposisi atau pertentangan pendapat antara orang-orang, kelompok-kelompok atau pun organisasi-organisasi.³⁷

Wirawan menyatakan bahwa manajemen konflik adalah proses penyusunan strategi konflik sebagai rencana untuk memajemen konflik.³⁸ Sedangkan menurut *United Sated Transfortation Security Administration* manajemen konflik adalah

*“Identifies and takes steps to prevent potential situations that could result in unpleasant confrontations....resolve conflicts and disagreements in a positive and constructive manner to minimize negative impact.”*³⁹

³⁵ M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan Dan Umum: Untuk Guru, Calon Guru, Dan Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 307.

³⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm. 723.

³⁷ Winardi, *Manajemen Konflik: Konflik Perubahan Dan Pengembangan*, (Bandung: mandar Maju, 1996), hlm. 1.

³⁸ Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik Teori, Aplikasi dan Penelitian*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 129.

³⁹ *Ibid*, hlm. 131.

Manajemen konflik dalam penelitian ini adalah strategi atau langkah yang dilakukan menyelesaikan konflik yang dihadapi oleh pasangan *gay* yang memiliki permasalahan.

b. Jenis-Jenis Konflik

Konflik terdapat banyak jenis dan dapat dikelompokkan berdasarkan kriteria tertentu. Seperti, konflik dapat dikelompokkan berdasarkan tempat terjadi, latar belakang konflik dan substansi konflik.⁴⁰ Berikut adalah jenis-jenis konflik:

1) Konflik Personal

Konflik yang terjadi dalam diri seseorang individu karena harus memilih dari sejumlah banyak alternatif pilihan yang ada atau karena mempunyai kepribadian ganda. Konflik ini terdiri atas:

a) Konflik Pendekatan Ke Pendekatan (*Approach to approach conflict*). Konflik yang terjadi karena harus memilih dua alternatif yang berbeda, tetapi sama-sama menarik atau sama baik kualitasnya.

b) Konflik menghindar ke menghindar (*avoidance to avoidance conflict*). Konflik yang terjadi karena harus memilih alternatif yang sama-sama harus dihindari.

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 55.

c) Konflik pendekatan ke menghindar (*approach to avoidance*).

Konflik yang terjadi karena seseorang mempunyai perasaan positif dan negative terhadap sesuatu yang sama.

2) Konflik Interpersonal

Konflik yang terjadi di dalam suatu organisasi satu konflik di tempat kerja. Konflik interpersonal dapat terjadi dalam tujuh macam bentuk, diantaranya adalah:

- a) Konflik antar manajer
- b) Konflik antara pegawai dan manajer
- c) Konflik hubungan industrial
- d) Konflik antarkelompok kerja
- e) Konflik antara anggota kelompok kerja dan kelompok kerjanya
- f) Konflik interes (*conflict of interest*)
- g) Konflik antara organisasi dan pihak luar organisasi

3) Konflik Interes (*Conflict of Interest*)

Konflik ini berkaitan dengan konflik dalam diri individu dalam suatu sistem sosial (organisasi atau perusahaan). Konflik interes memiliki arti suatu konflik dimana individu-pejabat atau aktor sistem sosial- mempunyai interes personal lebih besar daripada interes organisasinya sehingga mempunyai pengaruh

pelaksanaan kewajibannya sebagai pejabat sistem sosial dalam melaksanakan kepentingan (tujuan) sistem sosial.

4) Konflik Realitas dan Konflik Nonrealitas

Lewis Coser seperti dikutip oleh Josep P. Folger dan Marshal S. Poole (1984) mengelompokkan konflik menjadi konflik realitas dan konflik nonrealitas.

- a) Konflik Realitas adalah konflik yang terjadi karena perbedaan dan ketidak sepahaman cara pencapaian tujuan atau mengenai tujuan yang akan dicapai.
- b) Konflik Nonrealitas adalah konflik yang terjadi karena dipicu oleh kebencian atau prasangka terhadap lawan konflik yang mendorong melakukan agresi untuk mengalahkan atau menghancurkan lawan konfliknya.

5) Konflik Konstruktif

Konflik yang prosesnya mengarah pada mencari solusi mengenai substansi konflik. Jenis konflik ini membangun sesuatu yang baru atau mempererat hubungan pihak-pihak yang terlibat konflik; ataupun mereka memperoleh sesuatu yang bermanfaat dari konflik yang dialami.

6) Konflik Destruktif

Pihak-pihak yang terlibat dalam konflik ini terlihat kaku atau tidak fleksibel, sebab tujuan konflik adalah untuk mengalahkan satu sama lain. Sifat konflik ini berlarut-larut dan siklus konflik tidak teratur.

c. Penyebab Konflik

Konflik dapat terjadi hanya karena salah faham antara pihak satu dengan lainnya yang memiliki tingkat aspirasi tinggi. Ketika keadaan seperti ini tidak segera diselesaikan akan mengakibatkan timbulnya perpecahan dan kesenjangan antara individu tersebut.

Berikut penyebab terjadinya konflik:

1) Tujuan Yang Berbeda

Menurut Hocker dan Wilmot (1978) dalam Wirawan menjelaskan konflik dapat terjadi karena pihak-pihak yang terlibat konflik mempunyai tujuan yang berbeda.⁴¹ Konflik bisa juga terjadi tujuan pihak yang terlibat konflik sama, akan tetapi cara mencapainya berbeda.

2) Perbedaan pendirian dan keyakinan orang perorang menyebabkan konflik antar individu.⁴² Konflik-konflik seperti ini terjadilah

⁴¹ *Ibid*, hlm. 8.

⁴² J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), hlm. 68.

bentrok-bentrok pendirian dan masing-masing pihak berusaha membinasakan lawannya.

- 3) Perbedaan Kebudayaan.⁴³ Perbedaan kebudayaan tidak akan menimbulkan konflik antar individu, akan tetapi bisa menimbulkan pola-pola kepribadian dan perilaku. Perbedaan budaya juga mengakibatkan adanya sikap etnosentrisme, yaitu sikap yang ditunjukkan pada kelompok lain bahwa kelompoknya yang terbaik. Sikap seperti inilah yang akan memicu timbulnya konflik antar penganut budaya.
- 4) Perbedaan Kepentingan. Mengejar tujuan kepentingan masing-masing yang berbeda, kelompok-kelompok akan bersaing dan konflik akan muncul untuk memperebutkan kesempatan dan sasaran.⁴⁴
- 5) Saling Tergantung Atau Interdependensi Tugas. Pihak-pihak yang terlibat memiliki ketergantungan satu sama lainnya.
- 6) Komunikasi Yang Tidak Baik. Komunikasi yang tidak baik sering menimbulkan konflik, seperti informasi yang tersedia dengan bebas.⁴⁵ Perilaku komunikasi yang berbeda juga mampu memicu

⁴³ *Ibid*, hlm. 68.

⁴⁴ Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi Dan Perubahan Sosial*, (Bandung: Bina Cipta, 2006), hlm. 70.

⁴⁵ Wirawan., *Konflik Dan Manajemen Konflik Teori, Aplikasi Dan Penelitian*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 9-12.

konflik, ini disebabkan karena ketidak sengajaan menyinggung perasaan orang lain.

- 7) Pribadi Orang. Setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda, perbedaan ini juga mampu menimbulkan konflik.
- 8) Perasaan dan Emosi. Sebagian orang mengikuti perasaan dan emosinya saat berhubungan dengan sesuatu atau orang lain.⁴⁶

d. Dampak Adanya Konflik

Konflik mempunyai pengaruh besar terhadap kehidupan manusia, baik secara individu maupun kelompok. Selain itu konflik juga mempunyai dampak positif dan negatif bagi individu. Berikut adalah dampak dari konflik:⁴⁷

- 1) Dampak Positif
 - a) Menciptakan Perubahan
 - b) Membawa objek konflik ke permukaan
 - c) Memahami orang lain dengan baik
 - d) Menstimulus cara berpikir yang kritis dan meningkatkan kreativitas
 - e) Manajemen konflik dalam menciptakan solusi terbaik
 - f) Konflik menciptakan revitalisasi normal.

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 13.

⁴⁷ *Ibid*, hlm 106-108.

2) Dampak negatif

Selain mempunyai dampak positif konflik juga mempunyai dampak negatif. Berikut adalah beberapa dampak negatif konflik:

- a) Biaya konflik
- b) Merusak hubungan dan komunikasi di antara pihak-pihak yang terlibat konflik
- c) Merusak sistem organisasi
- d) Menurunkan mutu pengambilan keputusan
- e) Kehilangan waktu kerja
- f) Sikap dan perilaku negatif
- g) Kesehatan

e. Tujuan Manajemen Konflik

Konflik merupakan fenomena yang mampu menghambat pencapaian seseorang ataupun organisasi oleh karenanya dibutuhkan suatu penyelesaian konflik tersebut. Karena itu, manajemen konflik harus dilakukan secara sistematis untuk mencapai tujuan, berikut adalah tujuan-tujuan dari manajemen konflik.⁴⁸

- 1) Memahami orang lain dan menghormati keberagaman
- 2) Meningkatkan kreativitas
- 3) Meningkatkan keputusan melalui pertimbangan berdasarkan pemikiran berbagai informasi dan sudut pandang

⁴⁸ *Ibid*, hlm 132-133.

- 4) Mencegah gangguan kepada anggota organisasi untuk memfokuskan diri pada visi, misi dan tujuan organisasi
- 5) Memfasilitasi pelaksanaan kegiatan melalui peran serta, pemahaman bersama dan kerja sama
- 6) Menciptakan prosedur dan mekanisme penyelesaian konflik

f. Metode Manajemen Konflik

Menurut James AF. Stoner dan R. Edward Freeman ada tiga metode manajemen konflik, sebagai berikut:⁴⁹

1) Stimulasi (merangsang) Konflik

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa konflik dapat menimbulkan dinamika dan pencapaian rata-rata yang lebih baik dalam pelaksanaan kegiatan kerja. Situasi konflik yang rendah akan menyebabkan individu takut untuk berinisiatif dan menjadi pasif. Hal inilah yang dapat mengarahkan individu bekerja lebih baik, para anggota saling bertoleransi terhadap kelemahan dan kejelekan pelaksanaan kerja.

2) Pengurangan dan Penekanan Konflik

Metode pengurangan konflik menekankan terjadinya antagonism yang ditimbulkan oleh konflik. Metode ini mengelola

⁴⁹ James AF. Stoner dan R. Edward Freeman, *Manajemen Jilid 1*, (Jakarta: Intermedia, 1992), hlm. 562.

konflik melalui “pendinginan suasana” tetapi tidak menangani masalah-masalah yang semula menimbulkan konflik.

Menurut T. Hani Handoko ada dua metode yang dapat digunakan untuk mengurangi konflik, yaitu:⁵⁰ pendekatan efektif pertama adalah mengganti tujuan yang menimbulkan persaingan dengan tujuan yang lebih bisa diterima kedua kelompok. Kedua adalah mempersatukan kedua kelompok yang bertentangan untuk menghadapi “ancaman” atau “musuh” yang sama.

Sedangkan menurut James AF. Stoner dan R. Edward Freeman sekurang-kurangnya ada 3 metode untuk mengurangi konflik, yaitu:⁵¹ 1) memberikan informasi menyenangkan antara kelompok satu dengan kelompok yang lain; 2) meningkatkan kontak sosial yang menyenangkan dengan berbagai cara; 3) konfrontasi atau berunding dan memberikan penjelasan tentang berbagai informasi.

3) Penyelesaian Konflik

Tahap terakhir dalam manajemen konflik adalah penyelesaian konflik, hal ini untuk mendapatkan hasil dari konflik yang telah berjalan. Penyelesaian konflik ini dengan menggunakan gaya-gaya manajemen konflik.

⁵⁰ T. Hani Handoko, *Manajemen Edisi 2*, (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 1995), hlm. 351.

⁵¹ James AF. Stoner dan R. Edward Freeman, *Manajemen Jilid 1*, (Jakarta: Intermedia, 1992), hlm. 563.

g. Gaya Manajemen Konflik

Ketika menghadapi suatu konflik pasti setiap orang berperilaku untuk menghadapi lawannya. Perilaku tersebut membentuk satu pola atau beberapa pola tertentu. Manajemen konflik sendiri merupakan pengelolaan konflik yang tidak hanya berfokus pada menghindari, mengurangi atau menghilangkan konflik namun juga melibatkan perencanaan strategi yang dapat membuat konflik justru menjadi dasar perolehan *insight* dalam pengembangan organisasi dan individu yang menjadi bagian organisasi tersebut.⁵²

Peg Pickering berpendapat ada lima pendekatan dalam manajemen konflik yang sudah umum digunakan. Namun, tidak ada satu pendekatan pun yang efektif untuk semua situasi. Gaya manajemen konflik tersebut ialah kolaborasi (kerjasama), mengikuti kemauan orang lain (*placating*), mendominasi (menonjolkan kemauan sendiri), menghindari dan kompromi.⁵³

1) Kolaborasi (Kerjasama)

Gaya menangani konflik sama-sama menang. Orang yang memiliki gaya ini mencoba untuk mengadakan pertukaran informasi. Ada keinginan untuk melihat sedalam mungkin semua

⁵² Rahma Safitri, dkk, “*Gaya Manajemen Konflik dan Kepribadian*”, Psikologia, vol. 3:2, hlm. 40.

⁵³ Peg Pickering, *How To Manage Conflict Kiat Menangani Konflik Edisi Ketiga*, ter. Masri Maris, (Jakarta: Esensi, 2006), hlm . 37- 43.

perbedaan yang ada dan mencari pemecahan yang disepati oleh semua pihak. Menurut Derr, kolaborasi merupakan gaya manajemen konflik yang paling disukai.⁵⁴ Gaya manajemen kolaborasi merupakan upaya negoisasi untuk menghasilkan solusi yang memuaskan bagi seluruh pihak yang terlibat konflik.

2) Mengikuti Orang Lain (*Placating*)

Gaya lain untuk mengatasi konflik. Gaya ini menilai orang lain lebih tinggi dan memberi nilai rendah pada diri sendiri. Gaya mengikuti kemauan orang lain berusaha menyembunyikan perbedaan yang ada diantara pihak-pihak yang terlibat konflik guna mencari titik-titik persamaan. Mengikuti kemauan orang lain secara tidak sadar akan mendorong orang bahwa anda bersikap seperti “Silakan perlakukan saya sesuka hati anda”.

3) Mendominasi (menonjolkan Kemauan Sendiri)

Penyelesaian model seperti ini biasanya berorientasi pada kekuasaan dan penyelesaian cenderung menggunakan kekuasaan.⁵⁵

Gaya mendominasi bisa efektif bila terdapat perbedaan yang besar dalam tingkat pengetahuan yang dimiliki. Gaya ini ada baiknya digunakan ketika sangat dibutuhkan.

⁵⁴ Wirawan, *Konflik Dan Manajemen Konflik*....., (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hlm. 140.

⁵⁵ William Hendricks, *Bagaimana Mengelola Konflik Petunjuk Praktis Untuk Manajemen Konflik Yang Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 55.

4) Menghindar

Seseorang yang menggunakan gaya ini tidaklah memberikan nilai yang tinggi pada dirinya atau orang lain. Negatif dari gaya ini adalah melemparkan masalah pada orang lain atau mengesampingkan masalah yang terjadi. Gaya menghindar juga mampu memicu konflik yang terus menerus karena adanya penguluran waktu dalam penyelesaiannya.

5) Kompromi

Nilai gaya kompromi tidaklah tinggi atau tidaklah rendah, tergantung dari nilai kepentingan diri sendiri atau orang lain. Gaya ini paling efektif digunakan apabila persoalan yang dihadapi tidak berimbang. Sebab, gaya kompromi berorientasi pada jalan tengah dalam mencari solusi permasalahan yang dihadapi. Bernegosiasi dan tawar-menawar adalah pelengkap bagi gaya kompromi.

Sedangkan menurut Kenneth W. Thomas dan Ralp H. Kilmasnn (1974) mengembangkan gaya manajemen berdasarkan dua dimensi: (1) kerjasama (*cooperativeness*) pada sumbu horizontal dan (2) keasertifan (*assertiveness*) pada sumbu vertikal.⁵⁶

⁵⁶ Wirawan, *Konflik Dan Manajemen Kkonflik*....., (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hlm. 140.

3. Tinjauan Tentang Pasangan Gay

a. Pengertian Pasangan Gay

Pasangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti yang selalu dipakai bersama-sama sehingga menjadi sepasang, seorang perempuan bagi seorang laki-laki atau seekor binatang betina bagi seekor jantan atau sebaliknya.⁵⁷ *Gay* adalah pria yang mencintai pria lain baik secara fisik, seksual, emosional ataupun secara spiritual.⁵⁸ Pada awalnya kata “gay” digunakan untuk menunjukkan arti bahagia atau senang. Akan tetapi di Negara Inggris kata *gay* mempunyai makna homoseksual seiring dengan berjalannya waktu, istilah *gay* lebih banyak digunakan untuk mengacu pada makna homoseksual.⁵⁹

Gay merupakan bagian dari homoseksual, yang mana terdapat istilah *lesbiani*. Homoseksual sendiri memiliki artian ketertarikan secara emosional atau kasih sayang, maupun secara erotik terhadap sesama jenisnya dengan ataupun tanpa melakukan hubungan seksual/fisik.

Dalam penelitian ini yang dimaksud pasangan *gay* ialah pasangan pria yang memiliki ketertarikan secara emosional terhadap

⁵⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*....., hlm. 1025.

⁵⁸ Yogestri Rakhmahappin dan Adhyatman Prabowo, “Kecemasan Sosial Kaum Homoseksual Gay dan Lebian”, *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, vol.02:02 (Januari, 2014), hlm. 202.

⁵⁹ Sinyo, *Anakku Bertanya Tentang LGBT*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), hlm 5.

sesama kaum pria. Ketertarikan baik secara fisik maupun nonfisik yang ada dalam diri pasangannya.

b. Sejarah *Gay*

Gay pada umumnya digunakan untuk sebutan orang-orang homoseksual. Pada awalnya istilah ini digunakan untuk mengungkapkan perasaan bebas/tidak terikat, bahagia atau cerah dan menyolok. Sekitar akhir abad ke-19 M, kata ini mulai digunakan untuk menyebut homoseksualitas.⁶⁰ Di Indonesia *gay* atau *lesbian* muncul sekitar tahun 1970-an. Orang-orang baru menyebut mereka *gay* atau *lesbian* disekitar tahun tersebut. Sebelumnya mereka tidak berani menyebut dirinya *gay* atau *lesbian*.⁶¹

Kata *gay* sendiri sampai di Inggris pada abad ke-12 M yang berasal dari bahasa Perancis kuno yaitu *gai*. Baru pada abad ke-20 M, kata *gay* mulai digunakan secara spesifik untuk pengertian “homoseksualita”, meskipun sebelumnya sudah memiliki konotasi seksual.⁶² Di Amerika, sejak tahun 2013 pasangan *gay* memiliki hak seperti pasangan pada umumnya. Pada 26 Juni 2015 Mahkamah Agung Amerika Serikat memutuskan legalnya pernikahan pasangan *gay*, dalam keputusannya pernikahan sesama jenis dilindungi oleh

⁶⁰ Wikipedia, “*Gay*”, <https://id.wikipedia.org/wiki/Gay>, diakses pada tanggal 08 Desember 2018 pukul 21.08 WIB.

⁶¹ Tom Boellstorff, *The Gay Archipelago: Seksualitas dan Bangsa Indonesia*, (New Jersey: Princeton University Pres, 2015), hlm. 52-53.

⁶² Wikipedia, “*Gay*”, <https://id.wikipedia.org/wiki/Gay>, diakses pada tanggal 08 Desember 2018 pada pukul 21.25 WIB.

hukum Amerika Serikat. Putusan ini berlaku di 50 negara bagian seluruh Amerika Serikat.⁶³ Bahkan pasangan *gay* bisa melaksanakan pernikahan dan mengikuti sekolah militer.⁶⁴

Di Malaysia, LGBT atau *gay* mulai meluas pada era 90-an. Pada era itu mereka mempunyai tujuan untuk mendapatkan hak-hak kelompok yang memperjuangkan individu yang memiliki kecenderungan seksual terhadap sesama jenis. Di Malaysia kelompok homoseksual aktif dalam upaya mencari keadilan tentang hak dalam kehidupan sosial.⁶⁵

c. Faktor Yang Mempengaruhi Adanya Gay

Gay tidak terbentuk secara alamiah, melainkan terjadi karena beberapa faktor yang menyebabkan individu memilh berperilaku *gay*. Dengan kata lain, individu menjadi *gay* bukan dikarenakan takdir, melainkan sebuah kecenderungan yang dipengaruhi oleh kondisi biologis maupun lingkungannya.⁶⁶

Banyak pendapat yang menjelaskan sebab-sebab individu menjadi *gay*, antara lain:

⁶³ Suherry, dkk, “Lesbian, Gay, Biseksual dan Trasgender (LGBT), Dalam Perspektif Masyarakat Dan Agama”, *Jurnal Aristo*, vol.4:2, (Juli, 2016), hlm. 93.

⁶⁴ Wikipedia, “*Hak LGBT Di Amerika*”, [https://id.wikipedia.org/wiki/Hak LGBT di Amerika](https://id.wikipedia.org/wiki/Hak_LGBT_di_Amerika), diakses pada tanggal 08 Desember 2018 pada pukul 21.35 WIB.

⁶⁵ Noor Hafizah Haridi, dkk., “Metodologi Dakwah Terhadap Golongan Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT), *Jurnal Pengajian Islam Fakulti Pengajian Peradaban Islam*, no. 9 (2016).

⁶⁶ Supratiknya, *Mengenal Perilaku Abnormal*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999) ,hlm. 58.

1) Faktor Pola Asuh Orang Tua

Keluarga merupakan pendidikan pertama bagi anak. Peran orang tua sangat penting dalam pengenalan identitas diri pada anak sebagai pria atau wanita. Pengenalan ini tidak hanya sebatas sebutan, akan tetapi juga pada tugas identitasnya dan pola tingkah laku identitas tersebut. Seperti laki-laki seharusnya berpenampilan maskulin (jantan) sedangkan perempuan berpenampilan feminim.⁶⁷

2) Faktor Ketidakseimbangan Hormon-hormon seks.

Ketidak kesimbangan hormone pada diri manusia mampu memicu kecenderungan untuk berperilaku sebagai laki-laki bagi perempuan atau sebagai perempuan bagi laki-laki.

3) Mengalami Krisis atau Kekosongan Emosional

Kekosongan emosional atau krisis emosional mampu memicu anak untuk berperilaku *gay*, hal ini akan terjadi ketika anak ditinggal terlalu lama tanpa adanya pengawasan dari orang tua atau orang-orang di sekitarnya.⁶⁸

4) Pengalaman Seksual (Kekerasan atau Pelecehan Seksual)

Seseorang yang pernah mengalami pelecehan atau kekerasan seksual oleh orang yang memiliki jenis kelamin yang berbeda


⁶⁷ Darmayanti Y. dan Sumitri, "Faktor Penyebab Perilaku Laki-Laki Suka Berhubungan Dengan Laki-Laki (LSL) Di Kota Bukittinggi", *Jurnal Endurance* vol. 3:2 (Juni, 2018), hlm. 217.

⁶⁸ Yustimus Semium, *Kesehatan Mental 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 44.

mampu menimbulkan rasa ketidaksukaan dan menjadi faktor seseorang menjadi *gay*.

d. *Gay* Menurut Pandangan Islam

Bagi kalangan umat Muslim, *gay* atau LGBT merupakan perilaku yang tabu dan secara hukum agama telah dilarang. Seperti yang telah dijelaskan dalam firman Allah:

وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ الْعَالَمِينَ
 إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ ۗ 



dan (kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (ingatlah) tatkala Dia berkata kepada mereka: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu[551], yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelummu?". Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas. QS Al A'raaf 80-81.⁶⁹

Dari ayat Al-Qur'an di atas dapat diartikan bahwa perbuatan *gay* dilarang oleh Allah bahkan dikecam keras oleh Allah dan Rasulullah sendiri. *Gay* merupakan dosa dan perilaku ini lebih berbahaya dari pada zina. Hal ini dikarenakan, kerusakan akibat perbuatan zina sebatas tercampurnya nasab, kacaunya hubungan kekerabatan, timbulnya penyakit kelamin, hancurnya rumah tangga

⁶⁹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 295-297.

dan lain-lain.⁷⁰ Sedangkan *gay*, jika dibiarkan, bisa jadi suatu hari dimana laki-laki hanya akan menyukai laki-laki bukan perempuan. Akibatnya pernikahan normal antara laki-laki dan perempuan tidak ada dan terputusnya nasab manusia.

Di Indonesia hukuman bagi seorang *gay* telah diatur dalam Pasal 292 KUHP menjelaskan

“Orang dewasa yang melakukan perbuatan cabul dengan orang lain sesama kelamin, yang diketahuinya atau sepatutnya harus diduganya belum dewasa, diancam dengan pidana penjara paling lama lima tahun.”⁷¹

Dari pandangan Islam, bahwa ketentuan tentang *gay* sangat bertentangan dengan ajaran agama dan hukum Islam. Dalam Al-Qur’an dijelaskan bahwa seseorang yang melakukan perbuatan kaum Luth akan mendapat siksa dari Allah. Di dunia pelaku *gay* hukuman yang diterima adalah hukuman mati.⁷²

H. Metode Penelitian

Strategi keseluruhan yang digunakan untuk memperoleh data yang diinginkan. Metode penelitian ini akan menjadi acuan cara kerja yang dilakukan oleh penulis dalam proses penelitian guna mengembangkan dan menguji ilmu pengetahuan dengan cara yang ilmiah.

⁷⁰ Mokhammad Rohma Rozikin, *LGBT Dalam Tinjauan Fikih: Mengungkap Konsepsi Islam Terhadap Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender*, (Malang: UB Press, 2017), hlm. 5.

⁷¹ Neng Djubaedah, *Perzinaan Dalam Peraturan Perundang-Undangan Di Indonesia Ditinjau Dari Hukum Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 257.

⁷² Utsman Ath-Thawill, *Ajaran Islam Tentang Fenomena Seksual*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 76.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penulis wajib tahu apa yang akan dicari, dimana dicarinya dan bilamana sesuatu tersebut harus dicari.⁷³ Metode penelitian kualitatif disebut juga sebagai metode naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), metode kualitatif juga disebut sebagai metode *ethnographi* karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk meneliti dibidang antropologi budaya, kemudian disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.⁷⁴ Jadi pada penelitian ini digunakan metode kualitatif deskriptif karena data yang akan dikumpulkan berupa kata-kata atau gambar daripada angka-angka itu sendiri. Data yang dikumpulkan didapatkan dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi dan rekaman-rekaman resmi lainnya.

2. Subjek Penelitian dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah konselor yang ada di BKUPM yang menangani pasangan *gay*. Subyek tersebut akan menjadi informan bagi penulis untuk mendapatkan data yang

⁷³ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Penelitian Pemula*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012), hlm.1.

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 7-9

dibutuhkan. Informan sendiri adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar dari penelitian.⁷⁵ Jadi, informan adalah orang yang berperan aktif dalam proses penelitian dan membantu secara langsung. Subyek dipilih berdasarkan kriteria khusus dari ke-13 konselor yang ada di BKUPM. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka subyek penelitian ini ialah:

1) Konselor BKUPM:

- a) En. Redzuan Zamberi K. B, P. A. selaku ketua BKUPM
- b) Pn. Rafida Sadaruddin K. B, P. A. selaku wakil ketua BKUPM
- c) En. M. Za'im Rosli sebagai konselor yang menangani konflik pada pasangan *gay*.

2) Konseli Pasangan *Gay*:

- a) Konseli berinisial A
- b) Pasangan Konseli berinisial AL
- c) Pasangan Konseli berinisial B
- d) Pasangan Konseli berinisial D

⁷⁵ Lexy J. Moleng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 132.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sifat keadaan dari suatu benda, orang atau yang menjadi pusat perhatian dan sasaran penelitian.⁷⁶ Sedangkan yang menjadi objek pada penelitian ini adalah bentuk-bentuk peran konselor dalam menangani konflik pasangan *gay*.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Metode wawancara adalah cara menjangkau informasi atau data interaksi verbal atau lisan.⁷⁷ Jenis wawancara yang akan digunakan pada penelitian ini adalah wawancara yang tidak terstruktur, artinya penulis tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan dan akan diperdalam dengan pertanyaan lebih lanjut. Wawancara ini diajukan penulis kepada konselor BKUPM yang melaksanakan konseling kepada pasangan *gay* yang memiliki konflik. Sehingga wawancara ini ditujukan untuk mendapatkan data terkait bentuk peran konselor dalam menangani konflik pada pasangan *gay*.

⁷⁶ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 59.

⁷⁷ Suwartono, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2014), hlm. 48.

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan suatu obyek dengan sistematika fenomena yang diselidiki.⁷⁸ Adapun observasi yang dilakukan penulis dalam penelitian ini yakni model observasi nonpartisipasi, artinya penulis tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh konselor. Melalui model ini dapat diperoleh gambaran tentang bentuk-bentuk peran konselor dalam menangani konflik pada pasangan *gay*, maka setiap permasalahan yang berkaitan dengan hasil observasi selalu dicatat, sehingga diperoleh gambaran secara objektif tentang bentuk-bentuk peran konselor dalam menangani konflik pada pasangan *gay*. Selain itu penulis memperoleh data mengenai tahap pelaksanaan, metode serta teknik dalam menangani konflik pada pasangan *gay*.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial.⁷⁹ Dalam penelitian ini dokumentasi yang digunakan untuk mencari data yang akurat berasal dari formulir pendaftaran klien, papan struktur organisasi, *website* resmi BKUPM, dan rekaman. Adapun data yang penulis dapatkan tentang sejarah berdirinya BKUPM, gambaran umum, bentuk struktur

⁷⁸ *Ibid*, hlm. 69

⁷⁹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Edisi Kedua*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), hlm. 124.

organisasi, kelayakan saran dan prasarana konseling, letak geografis dan daftar riwayat klien yang pernah melakukan konseling di BKUPM.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan penyederhanaan data ke dalam proses-proses yang lebih mudah dibaca dan diimplementasikan melalui penyusunan kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang pelaku yang diamati.⁸⁰ Pendekatan ini dimaksudkan untuk membantu dalam memahami tentang pemaknaan data yang rumit melalui pengembangan tema-tema yang diikhtisari dari data mentah.

5. Pengujian keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara hasil penelitian dengan apa yang terjadi pada objek yang diteliti.⁸¹ Penulis dalam menguji keabsahan data menggunakan teknik meningkatkan ketekunan pengamatan, menggunakan bahan referensi dan mengadakan *member check*. Bahan referensi yang penulis gunakan dalam menguji keabsahan data yaitu melalui hasil wawancara didukung dengan hasil rekaman wawancara dengan konselor

⁸⁰ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Aksara, 2002), hlm. 202.

⁸¹ Sugiyono, "*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan KUantitatif, Kualitatif, dan R&D*", (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm.365.

yang melakukan sesi konseling terhadap pasangan *gay* yang memiliki konflik.

Pengujian keabsahan data ini digunakan saat pelaksanaan sesi konseling untuk membantu menangani konflik pada pasangan *gay*. Adapun pengujian data pada peran konselor di BKUPM, penulis menggunakan ketekunan pengamatan. Ketekunan pengamatan dilakukan penulis secara lebih cermat dan berkesinambungan dalam mencari data yang diperlukan dalam penelitian ini. Member *check* penulis gunakan untuk mengecek data yang diperoleh dari ketekunan pengamatan. Tujuan member *check* yaitu untuk mengetahui seberapa jauh data yang didapat sesuai dengan yang diberikan oleh pemberi data.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab III, maka dapat disimpulkan bahwa peran konselor dalam menangani konflik pada pasangan *gay* di BKUPM sebagai berikut:

1. Konselor Sebagai Administrator

Peran konselor sebagai administrator dalam sesi konseling ialah mengumpulkan data klien dan beberapa tahap lainnya. Adapun tahapan tersebut ialah, melakukan pengisian *borang*, pemilihan layanan sebelum sesi konseling dilakukan.

2. Konselor Sebagai Terapis atau Pewawancara

Peran konselor sebagai terapis atau pewawancara ialah konselor melakukan layanan konseling yang berupa konseling individu atau konseling kelompok. Konselor sebagai terapis terdapat tiga tahapan yang dilakukan konselor yaitu, tahap pertama konselor melakukan *rapport* terhadap klien. Tahap kedua konselor memulai sesi konseling dengan menggunakan teori dan teknik yang telah ditentukan dan disesuaikan dengan permasalahan klien. Tahap ketiga konselor memberikan klien *homework* yang harus dilakukan oleh klien. *Homework* yang digunakan konselor adalah proyeksi waktu.

3. Konselor Sebagai Agen Perubahan

Konselor sebagai agen perubahan berdasarkan penjelasan di atas ialah konselor akan membantu klien ketika klien ada keinginan untuk berubah dan berhenti menjalin hubungan dengan pasangan sesama jenis. Dalam hal ini, konselor akan berkerjasama dengan ustadz yang mampu membantu klien berubah.

4. Konselor Sebagai Agen Pencegahan.

Konselor sebagai agen pencegahan ialah membantu klien dalam menemukan cara untuk meminimalisir terjadinya konflik dalam menjalin hubungan sesama jenis dengan pasangannya. Selain itu konselor akan mendiskusikan apa yang menjadi ganjalan dalam diri klien tersebut.

B. Saran

1. Bagi konselor, peran yang dilakukan sudah baik, mulai dari peadministrasian, pemberian layanan serta meberian *homework* atau *follow up* kepada klien.
2. Bagi BKUPM, ada baiknya jika lebih memperhatikan permasalahan pada pasangan *gay*. Sebab, tidak semua pasangan *gay* mempunyai keberanian untuk berbagi tentang permasalahan yang dihadapi.
3. Bagi peneliti berikutnya, ada baiknya sebelum melakukan penelitian mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang permasalahan *gay*

yang ada di tempat yang akan diteliti dan agar meneliti permasalahan *gay* lebih mendalam dan lebih detail tentang permasalahan yang dihadapi.



DAFTAR PUSTAKA

- Aimrosli, *Carta Organisasi Bagian Kaunseling Universiti Putra Malaysia*, laman http://www.bkupm.upm.edu.my/mengenai_kami/struktur/carta_organisasi-4060, diakses pada 4 Oktober 2018 pukul 11:11 Waktu Malaysia.
- Aimrosli, Perkhidmatan Bahagian Kaunseling University Putra Malaysia, laman, http://www.bkupm.upm.edu.my/perkhidmatan/perkhidmatan_utama-9541, diakses pada 8 Oktober 2018 pukul 12.30 Waktu Malaysia
- Alhaq, Yusuf Inawan, *Manajemen Konflik Di Rumah Sakit Islam (RSI) Purwokerto Tahun 2017-2018*, Tidak Diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah Dan KOMunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).
- Amin, Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Amzah, 2010.
- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Bina Aksara, 2002.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Tafsir Ath-Thabari*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Ath-Thawill, Utsman, "*Ajaran Islam Tentang Fenomena Seksual*", Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997.
- Azwar, Saifudin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Bakri, Ali, *Latar Belakang UPM*, laman http://www.upm.edu.my/mengenai_kami/sejarah/latar_belakang_upm-8203, diakses pada 4 Oktober 2018 pukul 12:45 waktu Malaysia.
- Boellstorff, Tom, *The Gay Archipelago: Seksualitas dan Bangsa Indonesia*, New York: Princenton University Press, 2015.
- Bungin, M. Burhan, *Penelitian Kualitatif Komunikasi Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2007.
- Bungin, M. Burhan, *Penelitian Kualitatif Edisi Kedua*, Jakarta: Prenada Media Group, 2015.

- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Dessy, *Dinamika Pembentukan Identitas Diri Mahasiswa Lesbian*, Tidak Diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012).
- Djubaedah, Neng “*Perzinaan Dalam Peraturan Perundang-Undangan Di Indonesia Ditinjau Dari Hukum Islam*”, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Ernawati, *Peran Konselor Kerohanian Dalam Menangani Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Pusat Pelayanan Terpadu Perempuan Dan Anak (P2TPA) “Rekso Dyah Utami” Yogyakarta*, Tidak Diterbitkan (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).
- Handoko, T. Hani, *Manajemen Edisi 2*, Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 1995.
- Haridi, Noor Hafizah dkk, “Metodologi Dakwah Terhadap Golongan Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT)”, *Jurnal Pengajian Islam Fakulti Pengajian Peradaban Islam*, no. 9, 20016.
- Hartini dan G. Kartasapoetra, *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Hendricks, William, *Bagaimana Mengelola Konflik Petunjuk Praktis Untuk Manajemen Konflik Yang Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- http://www.bkupm.upm.edu.my/mengenai_kami-2874, diakses pada 4 Oktober 2018 pukul 10:49 WIB
- Komalasari, Gantika dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, Jakarta: PT Indeks, 2014.
- Moleong, J. Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- N, Janudi Farid, *LGBT Paling Ramai Hidap HIV*, laman <http://www.utusan.com.my/berita/nasional/lgbt-paling-ramai-hidap-hiv-1.720990>, diakses pada 9 Oktober 2018 pukul 10:15 Waktu Malaysia.
- Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005.

- Nursalim, Mochamad, *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Erlangga, 2015.
- Pickering, Peg, *How To Manage Conflict Kiat Menangani Konflik Edisi Ketiga*, ter. Masri Maris, Jakarta: Esensi, 2006.
- Rakhamahappin, Yogestri dan Adhyatman Probowo, “Kecemasan Sosial Kaum Homoseksual, Gay dan Lesbian”, *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, vol. 02:02, 2014.
- Rozikin, Mokhammad Rohma, *LGBT Dalam Tinjauan Fikih: Menguak Konsepsi Islam Terhadap Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender*”, Malang: UB Press, 2017.
- Saefudin, Wahyu, *Pengalaman Pengasuhan Gay*, Tidak Diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).
- Safitri, Rahma dkk, “Gaya Manajemen Konflik dan Kepribadian”, *Psikologia*, vol. 3:2
- Sastrapradja, M., *Kamus Istilah Pendidikan Dan Umum: Untuk Guru, Calon Guru, Dan Umum*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Semium, Yustimus, *Kesehatan Mental 2*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Sinyo, *Anakku Bertanya Tentang LGBT*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014
- Slameto, *Bimbingan di Sekolah*, Jakarta: Bina Aksara, 1998.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Yayasan Penerbit UI, 1981.
- Stoner, Jamse AF dan R. Edward Freeman, *Manajemen Jilid 1*, Jakarta: Intermedia, 1992.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suherry, dkk, “Lesbian, Gay, Biseksual dan Trasgender (LGBT), Dalam Perseptif Masyarakat dan Agama”, *Jurnal Aristo*, vol. 4:2, 2016.

Sukandarrumidi, *Metode Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Penelitian Pemula*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012.

Supartiknya, *Mengenal Perilaku Abnormal*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.

Susanto, Astrid S., *Pengantar Sosiologi Dan Perubahan Sosial*, Bandung: Bina Cipta, 2006.

Suwartono, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: CV Andi Offset, 2014.

Syahputra, Wahyu, *Peran Konselor Dalam Membentuk Sikap kemandirian Santri Di Panti Asuhan Nurul Haq Bangun Tapan, Bantul, Yogyakarta*, Tidak Diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

Syasheril, *Sejarah*, laman http://www.bkupm.upm.edu.my/mengenai_kami/sejarah-8383, diakses pada 4 Oktober 2018 pukul 13:40 waktu Malaysia.

Syasheril, *Perkhidmatan Bahagian Kaunseling University Putra Malaysia*, laman, http://www.bkupm.upm.edu.my/perkhidmatan/waktu_operasi-8472, diakses pada 8 Oktober 2018 pukul 12.30 Waktu Malaysia.

Usman, Asyari, *LGBT: Angka-Angka, Gerakan dan Proyeksi Ke Depan*, laman <https://www.arahmah.com/2017/12/23/wartawan-senior-ungkap-pertumbuhan-spektakuler-jumlah-lgbt-di-indonesia/>, diakses pada 4 Oktober 2018 pukul 14:58 Waktu Malaysia.

Wawancara dengan Konselor pada tanggal 5 Oktober 2018

Wawancara dengan Konselor pada tanggal 8 Oktober 2018

Wawancara dengan Konselor pada tanggal 11 Oktober 2018

Wawancara dengan En. Mohd Redzuan Zamberi, Ketua Bahagian Kaunseling Universiti Putra Malaysia pada tanggal 16 Oktober 2018

Wawancara dengan Konselor pada tanggal 23 Oktober 2018

Wawancara dengan Konselor pada tanggal 26 Oktober 2018

Wawancara dengan Konselor pada tanggal 6 November 2018

Wawancara dengan Konselor pada tanggal 7 November 2018

Wikipedia, *Gay*, laman <https://id.wikipedia.org/wiki/Gay>, diakses pada tanggal 08 Desember 2018 pukul 21.08 WIB.

Wikipedia, *Hak LGBT Di Amerika*, laman https://id.wikipedia.org/wiki/Hak_LGBT_di_Amerika, diakses pada tanggal 08 Desember 2018 pada pukul 21.35 WIB.

Winardi, *Manajemen Konflik: Konflik Perubahan Dan Pengembangan*, Bandung: Mandar Maju, 1996.

Wirawan, *Konflik Dan Manajemen Konflik Teori, Aplikasi Dan Penelitian*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010.

Y, Damayanti dan Sumitri, “Faktor Penyebab Laki-Laki Suka Berhubungan Dengan Laki-Laki (LSL) Di Kota Bukittinggi”, *Jurnal Endurance*, vol. 3:2, 2018.

LAMPIRAN



BAHAGIAN KAUNSELING UPM
COUNSELLING DIVISION UPM

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

No:

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohd Redzuan Zamberi K.B.P.A

Jabatan : Ketua BKUPM

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Anisnaini Qhadiyah

NIM : 15220072

Fak/Prodi : Dakwah dan Komunikasi/BKI

Universiti : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Indonesia

Adalah benar telah melakukan penelitian dalam rangka penulisan skripsi yang berjudul **“Pendekatan RBT Dalam Menangani Konflik Pasangan Gay (Studi Kasus pada 1 Mahasiswa Teknologi Makanan UPM)”** sejak tanggal 1 Oktober 2018 sampai dengan 26 Oktober 2018.

Selangor, 23 Oktober 2018

Ketua BKUPM



(Mohd Redzuan Zamberi K.B.P.A)

DOKUMENTASI

PERKHIDMATAN
KAUNSELING INDIVIDU
BIMBINGAN INDIVIDU

KATEGORI SESI
BILANGAN
SUKARELA

UPM
UNIVERSITI PUTRA MALAYSIA

BAHAGIAN KAUNSELING UPM
UNIVERSITI PUTRA MALAYSIA

FAIL KLIEN

PENGESAHAN KEHADIRAN MENJALANI SESI KAUNSELING INDIVIDU / BIMBINGAN INDIVIDU

SESI	TARIKH	MASA	TANGGAPAN KLIEN
PERTAMA	11/10/2020		
KEDUA			
KETIGA			
KEEMPAT			
KELIMA			
KEENAM			

NO. STAF/NO. Matrik

File borang konseling individu



Bilik Terapi di BKUPM

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Anisnaini Qhadiyah
2. NIM : 15220072
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Tempat/Tgl Lahir : Tangerang, 21 Desember 1996
5. Agama : Islam
6. Alamat : Tambongan RT 05 RW 03 Muruh Gantiwarno
Klaten
7. No Hp : 085-702-225-882
8. Email : anisnaini02@gmail.com



B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK Pertiwi 1 2000-2002
 - b. TK Ar-Rum 2002-2003
 - c. SDN 2 Muruh 2003-2009
 - d. SMP N 1 Prambanan 2009-2012
 - e. SMA Budi Utomo 2012-2015
 - f. S1 Bimbingan Konseling UIN Sunan Kalijaga 2015-2019

2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Pondo Pesantren Gading Mangu 2012-2015

C. Pengalaman Organisasi

1. Tim BK TPG PC Jogonalan 2018-sekarang
2. Anggota HMPS BKI 2017-2018
3. Anggota OSIS SMP N 1 Prambanan 2009-2010